

***Principal Supervision In Implementing Literacy To Improve The Quality Of Graduates In Elementary Schools In Bandar Baru District, Pidie Jaya Regency*****Supervisi Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Literasi Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pada Sekolah Dasar Di Kecamatan Bandar Baru Pidie Jaya****Cut Inda Saputri<sup>1</sup>, Munawar<sup>2</sup>, Sari Rizki<sup>3</sup>**Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Almuslim Bireuen<sup>1,2,3</sup>Email: <sup>1</sup>cut.indasaputri0482@gmail.com, <sup>2</sup>nawar10dr@gmail.com, <sup>3</sup>sari.riski1986@gmail.com

\*Corresponding Author

---

Received : 31 January 2026, Revised : 2 February 2026, Accepted : 14 February 2026

---

**ABSTRACT**

*This study aims to describe principal supervision in implementing the School Literacy Movement (SLM) to improve the quality of graduates in elementary schools in Bandar Baru District, Pidie Jaya Regency. The research employed a descriptive qualitative approach based on phenomenology, with the researcher acting as the main instrument. The study was conducted over four months, from September to December 2025, in core cluster elementary schools in the western area of Bandar Baru District. The participants consisted of six principals and teachers selected through purposive sampling. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed inductively using triangulation to ensure data trustworthiness based on credibility, transferability, dependability, and confirmability criteria. The findings indicate that principals have systematically planned the School Literacy Movement by integrating it into the School Work Plan. The implementation of literacy activities was carried out consistently and integrated into learning through various reading activities supported by adequate literacy facilities. Furthermore, the evaluation of the literacy program was conducted continuously and followed up through teacher development, strengthening literacy resources, and providing support for students with reading difficulties. Overall, principal supervision plays a significant role in enhancing students' literacy skills and improving the quality of elementary school graduates.*

**Keywords:** *Principal Supervision, School Literacy, Quality Of Graduates, Elementary School.***ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan supervisi kepala sekolah dalam menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) guna meningkatkan mutu lulusan pada sekolah dasar di Kecamatan Bandar Baru, Kabupaten Pidie Jaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berlandaskan fenomenologi dengan peneliti sebagai instrumen utama. Penelitian dilaksanakan selama empat bulan, dari September hingga Desember 2025, pada sekolah gugus inti wilayah barat Kecamatan Bandar Baru. Informan penelitian berjumlah enam orang yang terdiri atas kepala sekolah dan guru, dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara induktif dengan teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan data berdasarkan kriteria credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melaksanakan perencanaan GLS secara terstruktur dengan mengintegrasikannya ke dalam Rencana Kerja Sekolah. Pelaksanaan literasi berjalan konsisten dan terintegrasi dalam pembelajaran melalui berbagai kegiatan membaca yang didukung sarana literasi. Selain itu, evaluasi GLS dilakukan secara berkelanjutan dan ditindaklanjuti melalui pembinaan guru, penguatan sarana, serta pendampingan siswa. Supervisi kepala sekolah tersebut terbukti berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa dan mutu lulusan sekolah dasar.

**Kata kunci:** Supervisi Kepala Sekolah, Literasi Sekolah, Mutu Lulusan, Sekolah Dasar.

## 1. Pendahuluan

Di era kemajuan teknologi informasi yang masif, literasi menjadi kompetensi dasar yang menentukan kualitas sumber daya manusia. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan baca-tulis-hitung (calistung), tetapi mencakup literasi digital, finansial, sains, dan budaya. Tanpa kemampuan literasi yang kuat, peserta didik akan kesulitan dalam menyerap ilmu pengetahuan dan membedakan informasi yang valid dengan berita bohong (hoax).

Secara global, tantangan literasi di Indonesia masih cukup besar. Berdasarkan data dari PISA (Programme for International Student Assessment), tingkat literasi siswa Indonesia seringkali masih berada di posisi bawah dibandingkan negara-negara lain. Fenomena "minat baca rendah tetapi hobi bermain media sosial" menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan teknis membaca dan ketertarikan untuk memahami konten bacaan yang mendalam. "Kondisi literasi di sekolah saat ini sedang dalam keadaan darurat. Selain itu data PISA 2022 juga mengungkapkan, Indonesia masih terjebak di peringkat bawah dalam kompetensi membaca. Hal ini diperparah dengan fakta bahwa sebagian besar siswa lebih banyak menghabiskan waktu pada konten visual di media sosial daripada membaca teks yang mendalam. Akibatnya, muncul fenomena 'buta makna', di mana siswa mampu melafalkan kata namun gagal memahami substansi dari apa yang mereka baca."

Menanggapi hal tersebut, Kementerian Pendidikan telah mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini bertujuan menjadikan sekolah sebagai ekosistem pembelajaran yang literat. GLS diharapkan mampu menumbuhkan budi pekerti melalui budaya membaca yang menyenangkan, bukan karena paksaan kurikulum semata.

Meskipun kebijakan telah ada, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, seperti: a) Keterbatasan Sarana; b) Metode yang Monoton; c) Kurangnya Keteladanan. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan transformasi strategi literasi. Sekolah perlu mengintegrasikan literasi dengan teknologi, misalnya melalui perpustakaan digital atau pemanfaatan platform berbasis teks visual. Penciptaan lingkungan sekolah yang kaya teks (text-rich environment) menjadi kunci agar literasi menjadi gaya hidup, bukan sekadar tugas akademik.

Integrasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat dioptimalkan secara sistematis melalui peran supervisi akademik kepala sekolah sebagai instrumen penjamin mutu pembelajaran. Dalam konteks ini, supervisi bukan sekadar pengawasan administratif terhadap kinerja guru, melainkan menjadi jembatan strategis untuk memastikan bahwa muatan literasi telah terinternalisasi dalam perencanaan, proses, hingga evaluasi pembelajaran di kelas. Melalui pendampingan dan umpan balik yang konstruktif, kepala sekolah dapat mendorong guru untuk merancang metode mengajar yang berbasis teks kaya informasi, mengelola pojok baca kelas secara kreatif, serta mengintegrasikan strategi literasi dalam setiap mata pelajaran. Dengan demikian, supervisi kepala sekolah berfungsi sebagai penggerak utama yang mengubah program literasi dari sekadar rutinitas formalitas menjadi sebuah budaya akademik yang terstruktur dan berkelanjutan di seluruh ekosistem sekolah.

Supervisi secara etimologis berasal dari bahasa Inggris "*to supervise*" (mengawasi). Sumber lainnya berpendapat bahwa supervisi berasal dari dua kata, yaitu "*superior*" (lebih tinggi) dan "*vision*" (pemangku kepentingan). Dalam dunia pendidikan kepala sekolah digambarkan sebagai seorang "*expert*" (pakar) dan "*superior*" (atasan), sedangkan guru digambarkan sebagai seseorang yang memerlukan kepala sekolah. Di Indonesia supervisi mulai diperkenalkan pada masa penjajahan Belanda sebagai bagian dari upaya untuk memperkenalkan sistem pendidikan formal. Supervisi pada masa itu lebih fokus pada pengawasan terhadap guru dan memastikan kurikulum yang dijalankan sesuai dengan kebijakan pemerintah kolonial. Setelah kemerdekaan supervisi di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Pemerintah Indonesia memperkenalkan berbagai kebijakan dan program supervisi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Kepala sekolah merupakan pimpinan organisasi yang akan menentukan maju atau mundur sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah harus memiliki inovasi dan pemikiran kritis dalam mewujudkan visi misi sekolah agar berjalan sesuai yang sudah dirancang dan ditetapkan secara bersama-sama dengan guru, wali murid, dan komite sekolah.

Salah satu dimensi kompetensi kepala sekolah adalah dimensi kompetensi supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesional guru (Kementerian Pendidikan Nasional, 2007). Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat dan menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru. Supervisi adalah proses yang dirancang untuk meningkatkan kinerja individu atau kelompok dalam konteks pendidikan (Fatimah & Triyanto, 2024). Supervisi yang baik bukan hanya mengawasi akan tetapi membimbing dan mengevaluasi serta memberikan umpan balik yang konstruktif supaya individu bisa berkembang lebih baik dalam pekerjaannya. Lebih lanjut menurut (Assabilla et al., 2025) supervisi pendidikan adalah suatu kegiatan yang penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di sekolah. Dengan demikian supervisi dapat dikatakan sebagai suatu proses pengawasan yang dirancang, dievaluasi, dan pemberian umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran.

Acheson dan Gall (1980) menyatakan bahwa siklus supervisi terdiri dari: a) Perencanaan (*Planning Conference*); b) Observasi (*Observation*) ; c) Pertemuan Balikan (*Feedback Conference*). Supervisi dipandang sangat penting dalam meningkatkan pengajaran, pembelajaran serta kualitas pendidikan. Membantu, menilai, dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru merupakan tujuan supervisi dalam mencapai tujuan pendidikan. Supervisor atau pemimpin pendidikan memberikan umpan balik konstruktif kepada guru untuk membantu mereka meningkatkan kualitas pembelajaran. Bimbingan ini dapat berupa saran, strategi, atau pendekatan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran (Naima & Retoliah, 2023). Oleh karenanya kepala sekolah dituntut dapat meningkatkan kompetensi supervisi serta pendukung sarana dan prasarana dalam meningkatkan kualitas murid melalui gerakan literasi. Kemampuan literasi sangat penting untuk meningkatkan kualitas mutu satuan pendidikan yang menjadi alat ukur kelayakan untuk melanjutkan kejenjang selanjutnya.

Supervisi guru merupakan langkah awal bagi kepala sekolah untuk mengetahui sejauh mana seorang guru sudah menjalankan visi misi sekolah dalam proses belajar mengajar di kelas untuk. Supervisi kelas juga sangat menentukan kualitas pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada murid. Supervisi pendidikan merupakan segala bantuan profesional dari supervisor kepada kepala sekolah dan guru yang diarahkan pada upaya peningkatan kinerjanya dalam menjalankan tugas pokok fungsi, dan tanggungjawabnya masing-masing sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai dengan optimal (Ernawati, 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk menganalisis lebih mendalam dengan judul ***“Supervisi Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Literasi Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pada Sekolah Dasar Di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya”***.

## 2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berlandaskan fenomenologi yang menekankan pemahaman mendalam terhadap gejala sosial berdasarkan perspektif subjek penelitian, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Penelitian dilaksanakan selama empat bulan, dari September hingga Desember 2025, berlokasi di sekolah gugus inti wilayah barat Kecamatan Bandar Baru, Kabupaten Pidie Jaya, yang dipilih karena perannya sebagai rujukan literasi bagi sekolah lain. Populasi penelitian meliputi kepala sekolah dan guru sekolah dasar di kecamatan tersebut, dengan sampel sebanyak enam orang yang dipilih melalui purposive sampling berdasarkan pertimbangan relevansi dan kedalaman informasi. Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam setting

alamiah, dengan analisis data bersifat induktif dan menekankan makna daripada generalisasi. Keabsahan data dijaga melalui kriteria *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* guna memenuhi standar penelitian kualitatif yang ilmiah dan sistematis.

### 3. Kajian Pustaka

#### Pengertian Supervisi Pendidikan

Secara istilah, supervisi pendidikan merujuk pada suatu proses yang dilakukan oleh supervisor pendidikan untuk membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran di sebuah institusi pendidikan (Naima & Retoliah, 2023). Proses ini dilakukan dengan cara mengamati, mengevaluasi, memberikan dukungan dan umpan balik (*feedback*), serta memberikan bimbingan kepada para pendidik dan siswa dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran.

#### Literasi

Literasi adalah kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks untuk menyelesaikan masalah dan mengembangkan kapasitas individu agar dapat berkontribusi secara produktif kepada masyarakat (Perdirjen GTK No. 0340/2022, 2022). Literasi bukan saja tentang kemampuan baca tulis seseorang, melainkan bagaimana kemampuan seseorang setelah mendapat informasi lalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawan & Parnawi, 2023).

#### Mutu Lulusan

Secara terminologi mutu lulusan adalah sebuah komponen utama yang menjadi target dari suatu lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Menurut Masunah et al, (2017) dan Lindayani et al, (2019) dalam (Hamidah et al., 2022) mutu lulusan juga dapat diartikan sebagai kualitas kemampuan peserta didik yang dihasilkan dari penyelesaian proses belajarnya di satuan pendidikan berupa nilai yang sesuai kriteria standar kualifikasi. Mutu lulusan ditandai dengan penguasaan kompetensi literasi dasar, karakter yang baik, dan keterampilan abad 21. Supervisi kepala sekolah yang baik dapat membantu guru menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna sehingga meningkatkan mutu lulusan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Perencanaan (*Planning Conference*) Kepala Sekolah dalam dalam penerapan gerakan literasi sekolah dasar untuk meningkatkan mutu lulusan pada sekolah dasar di Kecamatan Bandar Baru.

Berdasarkan data yang ditemui peneliti dilapangan menunjukkan bahwa kepala sekolah di Kecamatan Bandar Baru telah melaksanakan perencanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara terstruktur dan sistematis. Perencanaan tersebut diwujudkan dengan memasukkan program literasi ke dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan program tahunan sekolah. Temuan ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan fungsi awal dan utama dalam manajemen sekolah yang menentukan keberhasilan pelaksanaan program (Terry, 2016).

Adapun point penting yang ditemukan yaitu:

- a. Kepala sekolah melakukan analisis kebutuhan literasi siswa sebelum menyusun program. Langkah ini menunjukkan bahwa perencanaan yang dilakukan bersifat berbasis data dan kondisi nyata di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2018) yang menyatakan bahwa perencanaan pendidikan yang efektif harus diawali dengan identifikasi masalah dan kebutuhan peserta didik.

- b. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menggerakkan Literasi Sekolah; Hasil wawancara mengungkapkan bahwa kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai perencana, tetapi juga sebagai penggerak dan pengendali program literasi. Kepala sekolah memberikan arahan kepada guru, membentuk tim literasi, serta melakukan monitoring terhadap pelaksanaan kegiatan literasi di kelas. Peran ini mencerminkan kepemimpinan instruksional yang menitikberatkan pada peningkatan mutu pembelajaran dan hasil belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahjosumidjo (2019) yang menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran memiliki tanggung jawab untuk menciptakan budaya akademik yang mendukung peningkatan kualitas peserta didik, termasuk melalui program literasi sekolah.
- c. Implementasi Perencanaan Literasi dalam Kegiatan Pembelajaran: Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa perencanaan yang dibuat kepala sekolah dapat diimplementasikan secara nyata dalam kegiatan pembelajaran, seperti kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini menunjukkan adanya konsistensi antara perencanaan dan pelaksanaan.
- d. Variasi metode literasi seperti membaca nyaring, diskusi singkat, dan menceritakan kembali isi bacaan menunjukkan bahwa perencanaan literasi tidak bersifat monoton, melainkan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Hal ini sesuai dengan konsep Gerakan Literasi Sekolah yang menekankan pengembangan budaya membaca melalui kegiatan yang menyenangkan dan berkelanjutan (Kemendikbud, 2019).
- e. Dampak Perencanaan Gerakan Literasi Sekolah terhadap Mutu Lulusan Data menunjukkan bahwa siswa dan orang tua menunjukkan adanya perubahan positif dalam kemampuan membaca, minat baca, serta kepercayaan diri siswa. Siswa menjadi lebih lancar membaca dan berani menyampaikan kembali isi bacaan di depan kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan literasi yang baik berkontribusi terhadap peningkatan mutu lulusan sekolah dasar. Mutu lulusan dalam konteks ini tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari kemampuan literasi dasar, keterampilan komunikasi, dan sikap positif terhadap belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2017) yang menyatakan bahwa mutu lulusan mencakup kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- f. Kolaborasi Stakeholder dalam Mendukung Perencanaan Literasi; data menunjukkan adanya keterlibatan guru, tim literasi, dan orang tua dalam perencanaan dan pelaksanaan GLS. Pelibatan orang tua melalui kegiatan membaca di rumah memperkuat kesinambungan antara literasi di sekolah dan di lingkungan keluarga. Temuan ini mendukung teori ekologi pendidikan *Bronfenbrenner* yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan sekolah dan keluarga. Dengan demikian, perencanaan literasi yang melibatkan berbagai pihak dapat meningkatkan efektivitas program dan berdampak pada mutu lulusan.
- g. Kendala dan Upaya Mengatasinya dalam Perencanaan Literasi  
Meskipun perencanaan GLS telah berjalan dengan baik, hasil wawancara menunjukkan adanya kendala seperti keterbatasan waktu pembelajaran, keterbatasan sumber bacaan, dan kompetensi guru yang belum merata. Namun, kepala sekolah berupaya mengatasi kendala tersebut dengan mengoptimalkan waktu sebelum pembelajaran, memanfaatkan pojok baca sederhana, serta melakukan pembinaan guru secara internal. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan kepala sekolah bersifat fleksibel dan adaptif terhadap kondisi sekolah. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sagala (2018) yang menyatakan bahwa perencanaan pendidikan harus bersifat dinamis dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan keterbatasan yang ada.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan menunjukkan bahwa perencanaan kepala sekolah dalam penerapan Gerakan Literasi Sekolah Dasar di Kecamatan Bandar Baru telah dilakukan secara terencana, partisipatif, dan berorientasi pada peningkatan mutu lulusan. Kepemimpinan kepala sekolah, keterlibatan stakeholder, serta konsistensi implementasi menjadi faktor kunci keberhasilan program literasi sekolah.

**Observasi (*Observation*) kepala sekolah dalam menerapkan gerakan literasi sekolah dasar untuk meningkatkan mutu lulusan pada sekolah dasar di Kecamatan Bandar Baru.**

Berdasarkan hasil temuan diatas menunjukkan bahwa kepala sekolah di Kecamatan Bandar Baru melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara konsisten dan berkelanjutan. Kepala sekolah memastikan bahwa kegiatan literasi dilaksanakan setiap hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Konsistensi pelaksanaan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah mampu menerjemahkan perencanaan program ke dalam praktik nyata di sekolah.

Temuan ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan yang menyatakan bahwa pelaksanaan (*actuating*) merupakan tahap penting untuk menggerakkan seluruh sumber daya sekolah agar tujuan pendidikan dapat tercapai (Terry, 2016). Dalam konteks ini, kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai penggerak utama budaya literasi di sekolah.

Kepala sekolah mengorganisasi pelaksanaan GLS dengan membentuk Tim Literasi Sekolah dan membagi tugas secara jelas kepada guru. Pengorganisasian ini bertujuan agar pelaksanaan literasi berjalan terarah dan tidak bergantung pada satu pihak saja.

Pembentukan tim literasi mencerminkan kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2018) yang menyatakan bahwa keberhasilan program sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengkoordinasikan dan memberdayakan seluruh warga sekolah. pelaksanaan GLS telah terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru melaksanakan berbagai bentuk kegiatan literasi seperti membaca mandiri, membaca nyaring, menceritakan kembali isi bacaan, dan diskusi singkat. Variasi kegiatan ini membuat siswa lebih antusias dan tidak merasa terbebani.

Integrasi literasi dalam pembelajaran menunjukkan bahwa kepala sekolah berhasil membangun budaya literasi sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai kegiatan tambahan semata. Hal ini sejalan dengan konsep Gerakan Literasi Sekolah yang menekankan pengembangan kebiasaan membaca melalui aktivitas yang kontekstual dan menyenangkan (Kemendikbud, 2019).

Kepala sekolah berupaya mengoptimalkan sarana pendukung literasi, seperti pojok baca di setiap kelas dan pemanfaatan perpustakaan sekolah. Meskipun fasilitas yang tersedia masih terbatas, kepala sekolah tetap mendorong pemanfaatan sarana yang ada secara maksimal.

Upaya ini menunjukkan adanya komitmen kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang literat. Temuan ini sejalan dengan pendapat Wahjosumidjo (2019) yang menyatakan bahwa kepala sekolah berperan penting dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi pembelajaran.

Kepala sekolah melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan GLS. Kepala sekolah melakukan observasi langsung ke kelas dan mengadakan evaluasi bersama guru untuk membahas kendala dan perkembangan pelaksanaan literasi.

Monitoring dan evaluasi ini menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan dan kualitas pelaksanaan GLS. Hal ini sesuai dengan teori manajemen yang menyatakan bahwa pengawasan (*controlling*) diperlukan untuk memastikan pelaksanaan program berjalan sesuai tujuan (Sagala, 2018).

Pelaksanaan GLS berdampak positif terhadap peningkatan mutu lulusan. Siswa menunjukkan peningkatan kemampuan membaca, pemahaman terhadap materi pelajaran, serta kepercayaan diri dalam berkomunikasi.

Mutu lulusan dalam penelitian ini tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari kemampuan literasi dasar dan sikap positif terhadap belajar. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2017) yang menyatakan bahwa mutu lulusan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Meskipun pelaksanaan GLS berjalan dengan baik, hasil wawancara menunjukkan adanya kendala berupa keterbatasan waktu pembelajaran dan sarana bacaan. Namun, kepala sekolah

berupaya mengatasi kendala tersebut dengan mengoptimalkan waktu sebelum pembelajaran dan memanfaatkan buku sumbangan serta kerja sama dengan orang tua.

Strategi ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki kemampuan adaptif dalam menghadapi keterbatasan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sagala (2018) yang menyatakan bahwa pelaksanaan program pendidikan harus fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan kondisi sekolah.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Dasar di Kecamatan Bandar Baru berjalan secara efektif berkat peran aktif kepala sekolah dalam menggerakkan, mengorganisasi, memantau, dan mengevaluasi program literasi. Pelaksanaan yang konsisten, kolaboratif, dan adaptif tersebut berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu lulusan sekolah dasar.

### **Pertemuan Balikan (*Feedback Conference*) kepala sekolah dalam penerapan gerakan literasi sekolah dasar untuk meningkatkan mutu lulusan pada sekolah dasar di Kecamatan Bandar Baru.**

Berdasarkan temuan di lapangan disimpulkan kepala sekolah di Kecamatan Bandar Baru melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara rutin dan berkelanjutan. Evaluasi dilakukan setiap akhir bulan dan akhir semester untuk mengetahui keterlaksanaan program, kendala yang dihadapi, serta perkembangan kemampuan literasi siswa. Evaluasi yang dilakukan secara berkala ini menunjukkan adanya keseriusan kepala sekolah dalam mengendalikan mutu pelaksanaan program literasi.

Temuan ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan bagian dari fungsi pengawasan (*controlling*) yang bertujuan untuk memastikan bahwa pelaksanaan program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Terry, 2016). Dengan adanya evaluasi yang sistematis, kepala sekolah dapat mengambil keputusan yang tepat dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan GLS.

Kepala sekolah menggunakan berbagai teknik dan instrumen evaluasi, seperti observasi langsung kegiatan literasi di kelas, laporan perkembangan siswa dari guru, serta catatan refleksi pelaksanaan literasi. Penggunaan berbagai teknik evaluasi ini menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya menilai program dari satu sudut pandang, tetapi menggunakan pendekatan yang komprehensif.

Pendekatan evaluasi yang beragam ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2018) yang menyatakan bahwa evaluasi program pendidikan sebaiknya dilakukan dengan menggunakan berbagai instrumen agar data yang diperoleh lebih akurat dan objektif. Dengan demikian, hasil evaluasi GLS dapat menggambarkan kondisi pelaksanaan dan dampaknya secara menyeluruh.

Kepala sekolah tidak hanya mengevaluasi proses pelaksanaan GLS, tetapi juga mengevaluasi dampaknya terhadap mutu lulusan. Indikator mutu lulusan yang digunakan meliputi peningkatan kemampuan membaca, pemahaman terhadap materi pelajaran, serta perubahan sikap belajar siswa. Evaluasi ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki pemahaman yang komprehensif tentang konsep mutu lulusan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2017) yang menyatakan bahwa mutu lulusan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari perkembangan sikap, keterampilan, dan kebiasaan belajar peserta didik. Dengan demikian, evaluasi GLS yang dilakukan kepala sekolah berkontribusi langsung terhadap peningkatan mutu lulusan sekolah dasar.

Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah melakukan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi dengan melakukan perbaikan dan penguatan program literasi. Tindak lanjut tersebut meliputi penyesuaian waktu pelaksanaan literasi, penambahan variasi kegiatan literasi, serta pembinaan guru melalui diskusi dan pendampingan. Tindak lanjut ini menunjukkan bahwa hasil evaluasi tidak berhenti pada tahap penilaian, tetapi digunakan sebagai dasar perbaikan program.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sagala (2018) yang menyatakan bahwa hasil evaluasi program pendidikan harus ditindaklanjuti dengan perbaikan dan pengembangan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Dengan adanya tindak lanjut yang jelas, pelaksanaan GLS menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah menindaklanjuti hasil evaluasi dengan meningkatkan sarana literasi dan memperkuat kerja sama dengan orang tua. Upaya seperti pengadaan buku bacaan tambahan melalui sumbangan dan pelibatan orang tua dalam kegiatan membaca di rumah menunjukkan adanya pendekatan kolaboratif dalam meningkatkan literasi siswa. Temuan ini sejalan dengan teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya keterlibatan lingkungan keluarga dalam mendukung perkembangan peserta didik. Kerja sama antara sekolah dan orang tua menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas GLS dan mutu lulusan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, kepala sekolah mendorong adanya tindak lanjut khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca melalui pendampingan individual dan bimbingan tambahan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memperhatikan perbedaan kemampuan siswa dan menerapkan prinsip layanan pendidikan yang berkeadilan.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya pemberian layanan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan adanya tindak lanjut khusus, siswa yang mengalami kesulitan literasi tetap memiliki kesempatan untuk berkembang dan mencapai standar mutu lulusan yang diharapkan.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi dan tindak lanjut kepala sekolah dalam penerapan Gerakan Literasi Sekolah Dasar di Kecamatan Bandar Baru telah dilaksanakan secara sistematis, komprehensif, dan berkelanjutan. Evaluasi yang rutin dan tindak lanjut yang tepat menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan GLS dan mutu lulusan sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa :

- a. Kepala sekolah di Kecamatan Bandar Baru telah melaksanakan perencanaan Gerakan Literasi Sekolah secara terstruktur dan sistematis. Perencanaan literasi disusun dengan memasukkan program GLS ke dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan program tahunan sekolah. Proses perencanaan diawali dengan analisis kebutuhan literasi siswa dan melibatkan guru, tim literasi, serta komite sekolah. Perencanaan tersebut berorientasi pada peningkatan kemampuan literasi siswa dan mutu lulusan, serta memperhatikan kesiapan sumber daya manusia dan sarana pendukung literasi.
- b. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar Kecamatan Bandar Baru berjalan secara konsisten dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Kepala sekolah berperan aktif dalam mengorganisasi pelaksanaan literasi melalui pembentukan Tim Literasi Sekolah, pemberian arahan kepada guru, serta penyediaan dan pemanfaatan sarana literasi seperti pojok baca dan perpustakaan. Kegiatan literasi dilaksanakan secara rutin melalui membaca mandiri, membaca nyaring, diskusi bacaan, dan kegiatan literasi lainnya. Pelaksanaan GLS berdampak positif terhadap peningkatan minat baca, kemampuan memahami bacaan, serta sikap belajar siswa yang mendukung peningkatan mutu lulusan.
- c. Kepala sekolah telah melaksanakan evaluasi Gerakan Literasi Sekolah secara rutin dan berkelanjutan melalui observasi, laporan guru, serta refleksi bersama. Evaluasi dilakukan untuk menilai keterlaksanaan program dan dampaknya terhadap kemampuan literasi serta mutu lulusan. Hasil evaluasi ditindaklanjuti dengan berbagai upaya perbaikan, seperti penyesuaian program literasi, pembinaan guru, penguatan sarana literasi, pelibatan orang tua, serta pendampingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca. Evaluasi dan tindak lanjut tersebut berkontribusi signifikan terhadap keberlanjutan program literasi dan peningkatan mutu lulusan sekolah dasar.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa :

- a. Kepala sekolah di Kecamatan Bandar Baru telah melaksanakan perencanaan Gerakan Literasi Sekolah secara terstruktur dan sistematis. Perencanaan literasi disusun dengan memasukkan program GLS ke dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan program tahunan sekolah. Proses perencanaan diawali dengan analisis kebutuhan literasi siswa dan melibatkan guru, tim literasi, serta komite sekolah. Perencanaan tersebut berorientasi pada peningkatan kemampuan literasi siswa dan mutu lulusan, serta memperhatikan kesiapan sumber daya manusia dan sarana pendukung literasi.
- b. Observasi Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar Kecamatan Bandar Baru berjalan secara konsisten dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Kepala sekolah berperan aktif dalam mengorganisasi pelaksanaan literasi melalui pembentukan Tim Literasi Sekolah, pemberian arahan kepada guru, serta penyediaan dan pemanfaatan sarana literasi seperti pojok baca dan perpustakaan. Kegiatan literasi dilaksanakan secara rutin melalui membaca mandiri, membaca nyaring, diskusi bacaan, dan kegiatan literasi lainnya. Pelaksanaan GLS berdampak positif terhadap peningkatan minat baca, kemampuan memahami bacaan, serta sikap belajar siswa yang mendukung peningkatan mutu lulusan.
- c. Kepala sekolah telah melaksanakan pertemuan balikan Gerakan Literasi Sekolah secara rutin dan berkelanjutan melalui observasi, laporan guru, serta refleksi bersama. Evaluasi dilakukan untuk menilai keterlaksanaan program dan dampaknya terhadap kemampuan literasi serta mutu lulusan. Hasil evaluasi ditindaklanjuti dengan berbagai upaya perbaikan, seperti penyesuaian program literasi, pembinaan guru, penguatan sarana literasi, pelibatan orang tua, serta pendampingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca. Evaluasi dan tindak lanjut tersebut berkontribusi signifikan terhadap keberlanjutan program literasi dan peningkatan mutu lulusan sekolah dasar.

## Referensi

- Acheson, K. A., & Gall, M. D. (2003). *Clinical Supervision and Teacher Development: Preservice and Inservice Applications*. Wiley.
- Adhitama, S. (2020). *Manajemen Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa*. Jurnal Administrasi Pendidikan.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bafadal, I. (2017). *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baswedan, A. (2015). *Gerakan Literasi Sekolah sebagai Upaya Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Kemendikbud.
- Beers, C. S., et al. (2009). *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press.
- Boardman, C. W. (1953). *Democratic Supervision in Secondary Schools*. Houghton Mifflin.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Pearson.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Cholid, et al. (2024). *Peran Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Profesi Guru*. Jurnal Pendidikan.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Daresh, J. C. (2001). *Supervision as Proactive Leadership*. Waveland Press.
- Darmono. (2015). *Perpustakaan Sekolah: Pendukung Gerakan Literasi*. Jakarta: Grasindo.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah*.
- Faidlah, N. (2020). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar.

- Glickman, C. D., et al. (2017). *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*. Pearson.
- Hardani, et al. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Haryanti, D. (2021). *Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru*. Jurnal Manajemen Pendidikan.
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. SAGE Publications.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada. Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemendikbud. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, G. (2014). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Kurniasih, I. (2016). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena.
- Makawimbang, J. H. (2011). *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Mantja, W. (2002). *Manajemen Pendidikan dalam Era Reformasi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Mardapi, D. (2012). *Pengukuran Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslim, S. B. (2013). *Supervisi Pendidikan Instruksional*. Jakarta: Bumi Aksara. Muwahid, S. (2004). *Supervisi Pendidikan*. Dalam Setyawan (2021).
- Naima & Retoliah. (2023). *Eksplorasi Peran Supervisor dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan dan Konseling.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito. OECD. (2023). *PISA 2022 Results: Learning During – and From – Disruption*. OECD Publishing.
- Pangesti, W. (2017). *Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar.
- Pidarta, M. (2009). *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pradana, A. (2020). *Strategi Literasi Digital di Era Industri 4.0*. Jakarta: Erlangga. Purwanto, N. (2012). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, S. (2019). *Evaluasi Program Literasi Sekolah menggunakan Model CIPP*. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan.
- Robbins, S. P. (2015). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Safrudin, et al. (2023). *Analisis Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan*. Jurnal Riset Pendidikan.
- Sagala, S. (2010). *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sahertian, P. A. (2008). *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan: Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Setyawan. (2021). *Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru*. Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan.
- Siahaan, A. (2017). *Kepemimpinan Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, N. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmawati. (2017). *Fungsi dan Peran Supervisi dalam Pendidikan*. Dalam Naima & Retoliah (2023).

- Sulistyo-Basuki. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku.
- Supardi. (2013). *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suprihatiningrum J. (2013). *Strategi Pembelajaran: Teoridan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suyono & Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syahrir. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Mataram: Samudra Biru.
- Tahir, I. M. (2021). *Manajemen Pendidikan dan Kepemimpinan*. Makassar: Aksara Timur.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Usman, H. (2013). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudi. (2012). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, S. (2015). *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Madura: Utami Press.
- Wibowo, A. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiedarti, P., et al. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Wijaya, C. (2016). *Kepemimpinan Pendidikan Komunikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Winarno. (2013). *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Jasmani*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zuriah, N. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.